

## PERTIMBANGAN KEBERLANJUTAN DALAM PERUBAHAN PERUNTUKAN LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN BEKASI

Yunita Ismail  
Environmental Engineering, Engineering Faculty  
President University  
yunitaismail@president.ac.id

**Abstract:** *Changes in land use require consideration of the sustainability of the area. The principle of a triple bottom line in sustainable development must be applied. This research builds a sustainable development model in Bekasi Regency. The secondary data used is from the Central Bureau of Statistics of Bekasi Regency. The variables used are the average of rainfall, the number of population, the number of job seekers, the area of rice field, the area of rice harvest, the production of wetland rice, and the production of field rice as independent variable and GDP as the dependent variable. Consideration of the selection of variables by looking at the economic, social and environmental aspects that are aspects that determine the sustainability of development. Data analysis was done by using multiple linear regression. The results showed that the population, paddy field area, paddy field production have a significant positive effect to PDRB, while the number of job seekers, paddy field area, and paddy field production significantly negatively. The average variable of rainfall has no significant effect to GRDP. Taken together (simultaneously) all the independent variables have a significant effect on GRDP.*

**Keywords:** *GDP, rice field, rice production*

**Abstrak:** Perubahan peruntukan lahan membutuhkan pertimbangan keberlanjutan wilayah tersebut. Prinsip *triple bottom line* dalam pembangunan berkelanjutan harus tetap diterapkan. Penelitian ini membangun model pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bekasi. Data sekunder yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. Variabel yang digunakan adalah rata-rata curah hujan, jumlah penduduk, jumlah pencari kerja, luas sawah, luas panen sawah, produksi padi sawah, dan produksi padi ladang sebagai variabel independen dan PDRB sebagai variabel dependen. Pertimbangan pemilihan variabel dengan melihat aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang merupakan aspek yang menentukan keberlanjutan pembangunan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, luas sawah, produksi padi sawah berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB, sedangkan jumlah pencari kerja, luas panen sawah, dan produksi padi ladang berpengaruh signifikan negatif. Variabel rata-rata curah hujan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Secara bersama-sama (simultan) semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

**Kata Kunci:** *PDRB, sawah, produksi beras*

---

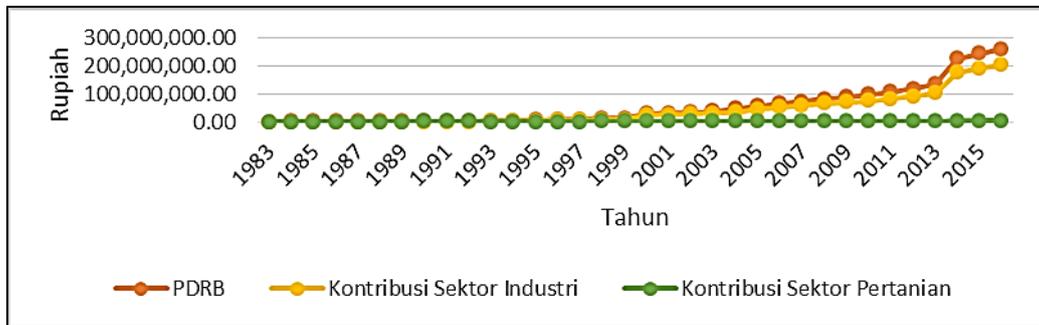
### PENDAHULUAN

Sejak dulu Bekasi sampai Karawang dikenal sebagai lumbung padi. Wilayah ini merupakan wilayah pertanian padi teknis yang sawahnya diairi oleh irigasi dari Bendungan Jatiluhur. Menurut [www.dkpp.jabar.go.id](http://www.dkpp.jabar.go.id) 2015, produksi padi dari Kabupaten Bekasi masih mengalami surplus 200.000 ton, walaupun banyak terjadi perubahan peruntukan lahan dari pertanian keperuntukan yang lain. Perubahan peruntukan lahan pertanian menjadi kawasan industri di Kabupaten Bekasi berlangsung sangat pesat. Pembangunan kawasan industri dimulai

oleh PT Jababeka pada tahun 1988 membangun kawasan industri Jababeka dan diikuti oleh pembangunan kawasan industri yang lain. Pada tahun 2018, terdapat 7 kawasan industri di Kabupaten Bekasi, yaitu Jababeka 1, Jababeka 2, Delta Silicon 1, Delta Silicon 2, EJIP, BIIE, dan MM2000. Pada setiap kawasan industri terdapat ratusan perusahaan yang memiliki ribuan karyawan. Ribuan karyawan yang bekerja di kawasan industri membutuhkan pemenuhan kebutuhan hidup, pangan, pakaian dan papan, sebagai kebutuhan primer dan diikuti dengan kebutuhan sekunder dan *tertier*. Oleh karena itu

pembangunan kawasan industri akan diikuti oleh pembangunan kebutuhan hidup yang lain, dan otomatis akan terbangun kota baru yang akan menyediakan semua kebutuhan hidup manusia. Kontribusi sektor pertanian dan sektor industri terhadap PDRB (Pendapatan Daerah Regional Bruto) di

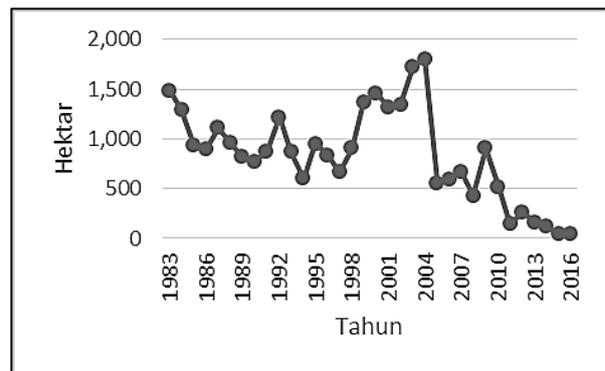
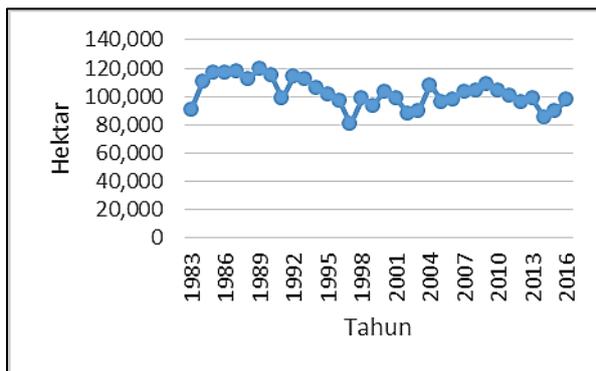
Kabupaten Bekasi mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada periode tahun 1983–2016, kontribusi sektor industri terhadap PDRB makin meningkat, sedangkan kontribusi sektor pertanian relatif tetap (Gambar 1).



**Gambar 1.** Perkembangan PDRB Berdasarkan Harga Berlaku, Kontribusi Sektor Pertanian dan Kontribusi Sektor Industri di Kabupaten Bekasi, 1983–2016  
Sumber: BPS Kabupaten Bekasi 1983–2017

Untuk perkembangan luas panen padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Bekasi pada periode 1983–2016 ditampilkan Gambar 2. Dari Gambar 2 terlihat bahwa luas panen padi ladang menurun sampai kurang dari 100 ha pada tahun 2015 dan 2016. Hal ini menggambarkan bahwa telah terjadi perubahan lahan pertanian padi ladang keperuntukan selain pertanian. Perubahan

peruntukan lahan pertanian ini memang tidak otomatis menjadi lahan untuk industri, tetapi terjadi perubahan peruntukan lahan pertanian dan peningkatan kontribusi sektor industri terhadap PDRB dapat memberikan sinyal bahwa telah terjadi perubahan peranan sektor pertanian ke sektor industri terhadap perekonomian di Kabupaten Bekasi.



**Gambar 2.** Perkembangan Luas Panen Padi Sawah (kiri) dan Padi Ladang(kanan) di Kabupaten Bekasi, 1983–2016  
Sumber: BPS Kabupaten Bekasi 1983–2016

Tujuan dari paper ini adalah: (1) Untuk menganalisis pengaruh beberapa faktor

yang terkategori sebagai faktor ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap

perekonomian Kabupaten Bekasi, yang direpresentasikan dengan PDRB. (2) Untuk membangun model keberlanjutan dari perekonomian Kabupaten Bekasi dengan adanya perubahan peruntukan lahan. Diharapkan dengan adanya model keberlanjutan perekonomian Kabupaten Bekasi ini perencanaan pembangunan lebih mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, sehingga pembangunan di Kabupaten Bekasi menjadi berkelanjutan.

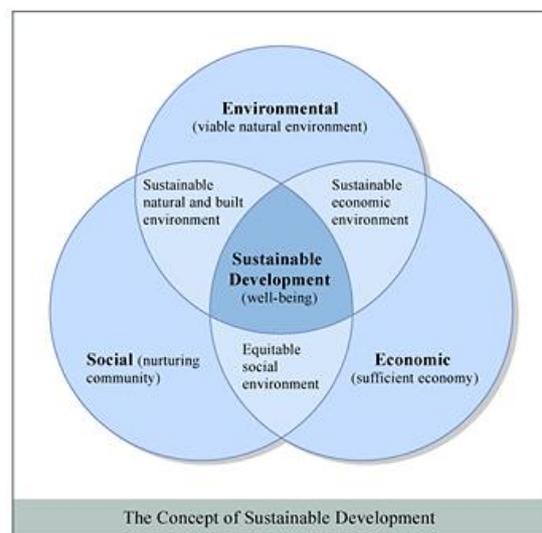
### KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pembangunan yang tidak henti-henti dengan tingkat hidup generasi yang akan datang tidak boleh lebih buruk atau justru harus lebih baik daripada tingkat hidup generasi saat ini (Suparmoko, 2011). Definisi pembangunan berkelanjutan menurut Munasinge dan Ernst Lutz, 1991 dalam Rogers, 2008 adalah: *Sustainable development is an approach that will permit continuing improvements in the quality of life with a lower intensity of resources use, thereby leaving behind for future generations an undiminished or even enhanced stock of natural resources and other assets.* Pembangunan berkelanjutan adalah pendekatan peningkatan kualitas hidup dengan penggunaan sumberdaya yang lebih rendah, dan tetap mempertahankan kebutuhan generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan terus didengungkan lebih keras semenjak pertemuan lingkungan di Rio Jeneiro tahun 1992. Pada pembangunan berkelanjutan dikedepankan keseimbangan tiga pilar pembangunan, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (*triple bottom line*).

Tiga dimensi pembangunan berkelanjutan, ekonomi, sosial dan lingkungan diyakini akan menyeimbangkan dampak pembangunan. Setiap dimensi harus diperhatikan agar keberlanjutan dapat diperoleh. Dimensi yang pertama adalah ekonomi, yaitu memaksimalkan penerimaan dari kegiatan ekonomi dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan

kualitas lingkungan. Dimensi yang kedua adalah dimensi sosial, bahwa pembangunan tersebut akan membawa peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup baik bagi masyarakat dengan tanpa mengorbankan lingkungan alam. Dan dimensi yang ketiga adalah dimensi lingkungan, yaitu menjaga kelestarian lingkungan agar generasi yang akan datang tetap dapat menikmati lingkungan dan sumberdaya alam yang berkualitas baik dan tidak rusak.

Menurut Pearce *et al.*, 1988 dalam Rogers, 2008, pembangunan berkelanjutan dilaksanakan untuk: (1) Pemanfaatan sumberdaya alam dengan laju yang lebih rendah daripada laju penyediaan sumberdaya oleh alam, (2) Penggunaan alam yang menyebabkan limbah dengan laju pembentukan limbah lebih rendah dari laju penghancuran limbah tersebut oleh alam. Terlihat bahwa pemanfaatan sumberdaya alam pada kegiatan produksi haruslah memperhatikan limbah yang dikeluarkan. Perpotongan antara ketiga pilar tersebut disajikan dalam Gambar 3.

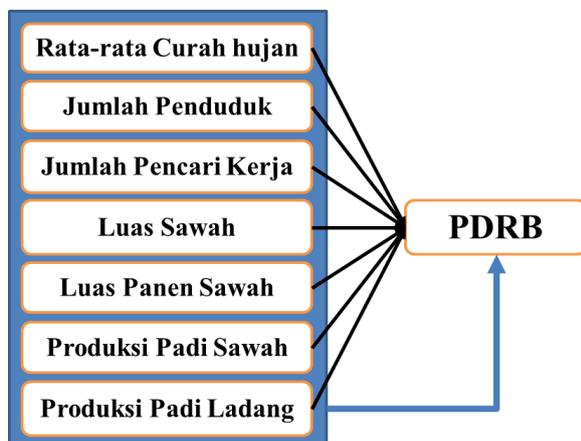


**Gambar 3.** Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan (Rogers, 2008)

### METODE PENELITIAN

Pembangunan berkelanjutan pada wilayah Kabupaten Bekasi diharapkan diperoleh, walaupun terjadi perubahan peruntukan lahan dari pertanian menjadi peruntukan industri. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bekasi. Penentuan lokasi

penelitian ini dengan pertimbangan bahwa di kabupaten ini banyak mengalami penambahan jumlah industri yang besar, terutama setelah banyaknya dibangun kawasan industri di kabupaten ini. Pembangunan kawasan industri ini menyebabkan perubahan peruntukan lahan. Perubahan peruntukan lahan dari pertanian menjadi industri mempunyai konsekuensi. Salah satu konsekuensinya adalah terhadap produksi pertanian yang dihasilkan, Menurut Ilham, Yusman dan Supena, 2003, dua faktor yang menentukan produksi padi, yaitu ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi. Perubahan peruntukan lahan ini dilihat dengan kerangka pembangunan berkelanjutan, yaitu dengan memperhatikan aspek lingkungan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, dipilih variabel rata-rata curah hujan untuk melihat aspek lingkungan, aspek sosial digunakan variabel jumlah penduduk dan jumlah pencari kerja dan aspek ekonomi digunakan variabel luas sawah, luas panen sawah, produksi padi sawah dan produksi padi ladang. Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 4. Kerangka Teori

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan publikasi Biro Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, berupa Bekasi Dalam Angka dari tahun 1985 sampai 2016. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang menunjukkan kondisi sosial,

ekonomi dan lingkungan dari Kabupaten Bekasi dari tahun 1985 sampai tahun 2016 dengan jumlah data sebanyak 37. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah PDRB, sebagai variabel dependen dan 7 variabel independen yaitu rata-rata curah hujan (AR) (aspek lingkungan), jumlah penduduk (P), jumlah pencari kerja (UE) (aspek sosial), luas sawah (WF), luas panen sawah (HWF), produksi padi sawah (WRP), dan produksi padi ladang (DRP) (aspek ekonomi). Sebelum dilakukan pengolahan data, terhadap semua data untuk semua variabel dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan P-P Plot. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda karena ingin mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda dilakukan pada data time series dari tahun 1985–2016.

Model regresi berganda yang digunakan untuk memperlihatkan pengaruh dari masing-masing independen variabel, baik secara sendiri (*partial*) maupun bersama (*simultaneously*), terhadap dependen variabel. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Untuk uji normalitas, digunakan histogram, jika histogram dari error yang ditimbulkan oleh model mengikuti kurva normal, maka dapat dikatakan bahwa model yang diperoleh akan memberikan simpangan error yang normal sehingga model dapat digunakan untuk melihat pengaruh.

Untuk uji heteroskedastisitas digunakan diagram pencar (*scatter plot*). Jika diagram pencar menunjukkan pola distribusi dari error model menyebar dengan tidak menunjukkan pola tertentu, berarti pada model regresi berganda yang diperoleh tidak menunjukkan homoskedastisitas, tetapi memiliki heteroskedastisitas. Uji

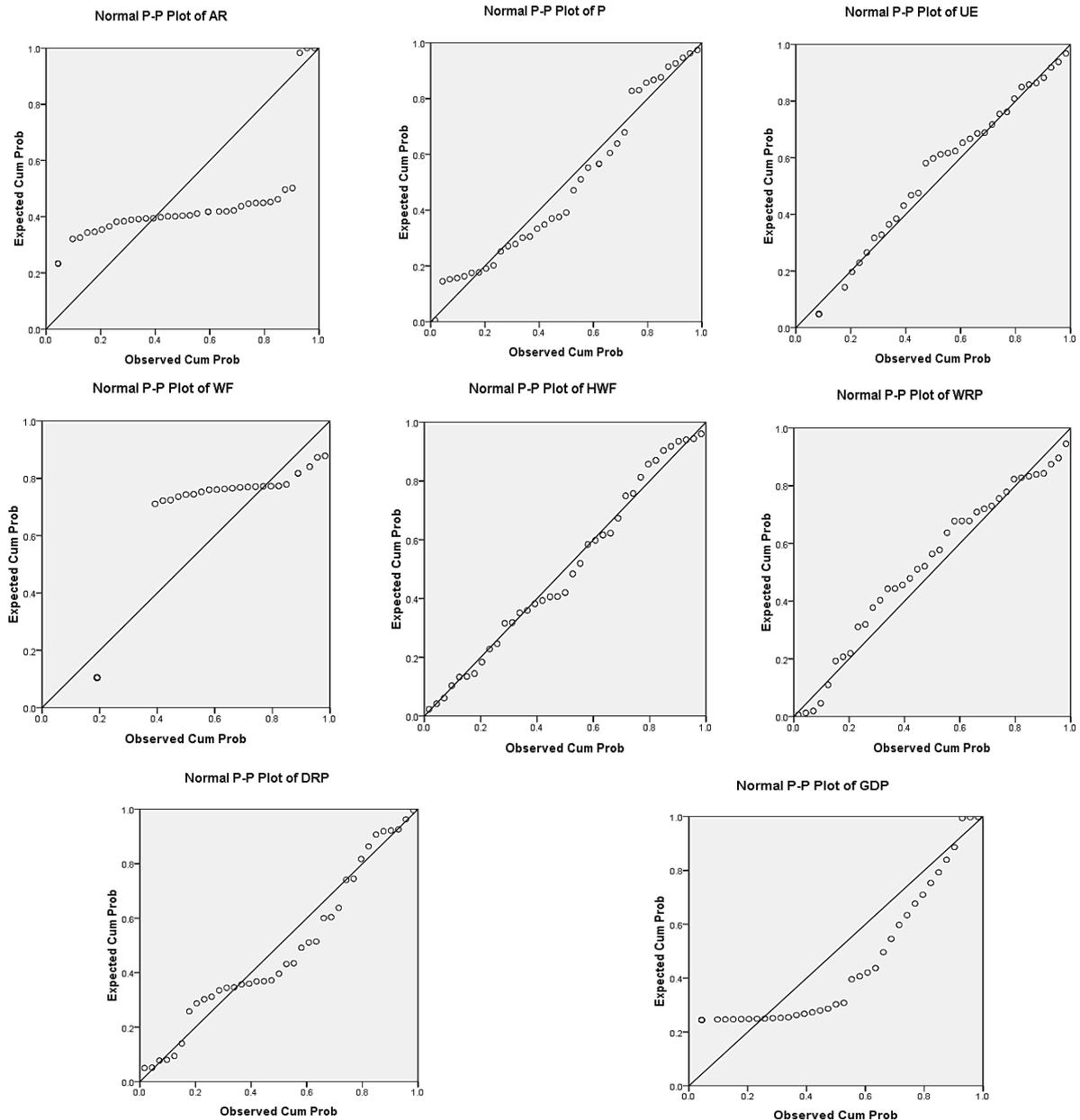
terakhir untuk asumsi klasik ini adalah uji multikolinieritas. Uji ini menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), yang jika nilai VIF lebih kecil dari 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas, sehingga setiap variabel independen dapat memberikan pengaruh secara sendiri terhadap variabel dependen. Untuk melihat besarnya pengaruh seluruh variabel independen dalam menerangkan perilaku

variabel dependen digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Normalitas Data**

Gambar 5 menampilkan hasil uji normalitas, dan dapat dilihat bahwa semua variabel terdistribusi normal, sehingga dapat diolah dengan statistik parametrik.

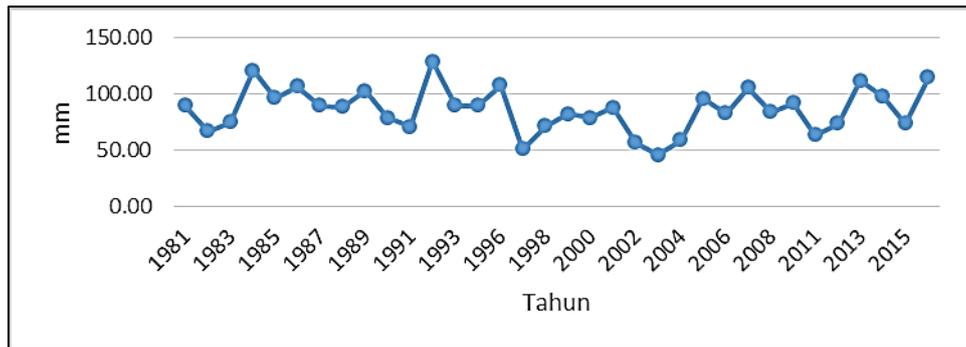


**Gambar 5.** Uji Normalitas dari Semua Variabel dengan P-P Plot

**Deskriptif Analisis**

Tren nilai variabel pada penelitian ini ditampilkan dalam gambar-gambar berikut. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Bekasi dari tahun 1981–2016 ditampilkan Gambar 6. Dari Gambar 6 terlihat bahwa pola curah hujan pada setelah tahun 1995 dan seterusnya mengalami perubahan pola dari yang sebelumnya. Salah satu penyebab

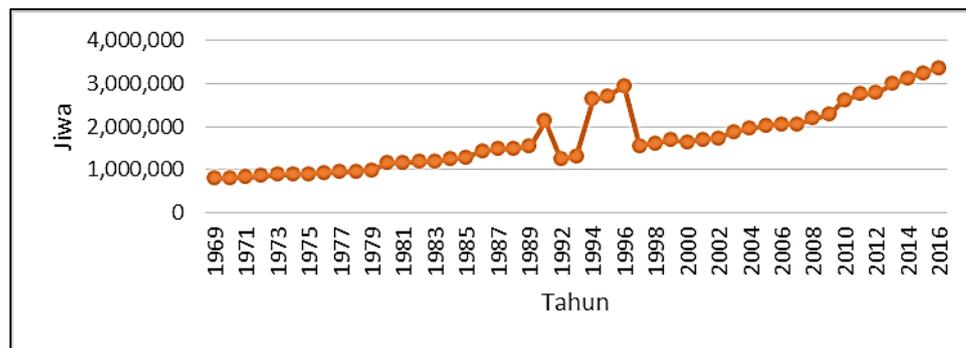
perubahan pola curah hujan disebabkan oleh perubahan peruntukan lahan (Pawitan, 2014). Hal ini sesuai dengan temuan dari Pawitan, 2014 yang menyatakan bahwa telah terjadi perubahan pola curah hujan di seluruh wilayah Indonesia, hasil air daerah aliran sungai semakin meningkat sehingga frekuensi kejadian ekstrem, seperti banjir dan kekeringan semakin meningkat.



**Gambar 6.** Rata-rata Curah Hujan di Kabupaten Bekasi tahun 1981–2016  
 Sumber: BPS Kabupaten Bekasi 2001–2017

Untuk perkembangan jumlah penduduk pada Gambar 7 terlihat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi meningkat cukup pesat pada periode tahun 1969–2016. Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat ini banyak ditentukan oleh tingginya migrasi ke wilayah ini. Terjadi lonjakan jumlah penduduk yang cukup tinggi pada awal tahun 1990an, hal ini dikarenakan pada tahun-tahun tersebut perkembangan indus-

tri, terutama manufaktur sangat pesat, tetapi kemudian terjadi krisis di tahun 1998 yang menyebabkan banyak perusahaan yang tutup (bangkrut) atau memindahkan perusahaannya keluar negeri. Berhentinya proses produksi dari perusahaan manufaktur tersebut menimbulkan banyak pemutusan hubungan kerja, dan dengan mudah terlihat pada jumlah penduduk yang kebanyakan pendatang tadi.



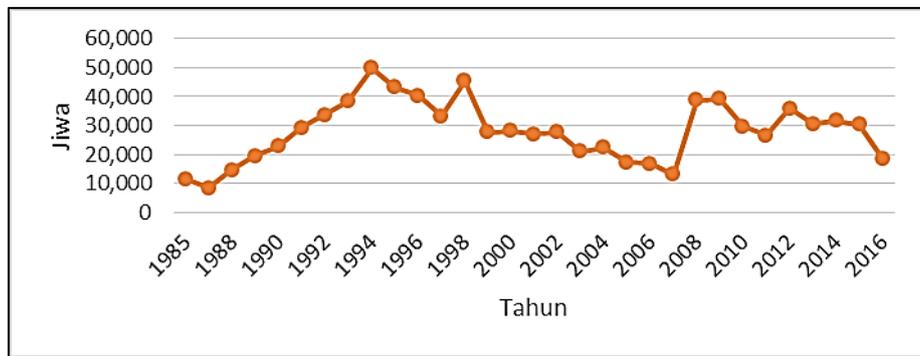
**Gambar 7.** Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten Bekasi tahun 1969–2016  
 Sumber: BPS Kabupaten Bekasi 1985–2017

Hal yang menarik diperlihatkan Gambar 8, yang menampilkan tren jumlah pencari

kerja di Kabupaten Bekasi. Peningkatan jumlah industri, tidak diikuti oleh

peningkatan pencari kerja, bahkan jumlah pencari kerja cenderung menurun. Hal ini dapat dipahami mengingat, penduduk asli

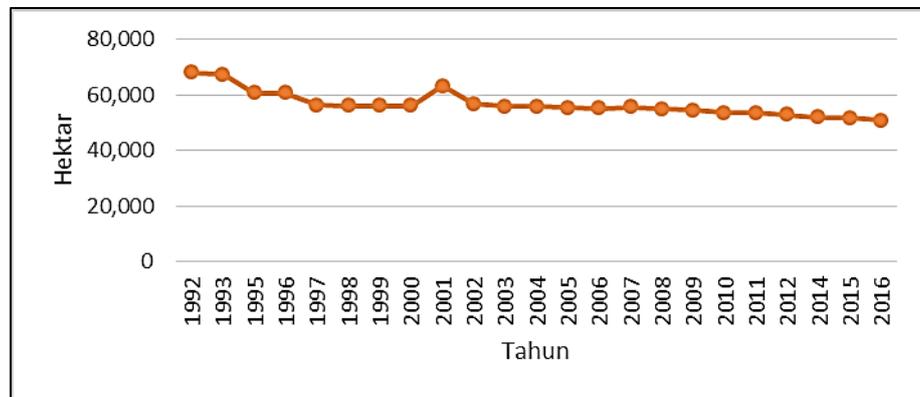
Kabupaten Bekasi masih belum bisa diterima bekerja di sektor industri.



**Gambar 8.** Perkembangan Jumlah Pencari Kerja di Kabupaten Bekasi tahun 1985–2016  
 Sumber: BPS Kabupaten Bekasi 1985–2017

Untuk perkembangan luas sawah dan produksi padi sawah dan padi ladang dapat dilihat pada Gambar 9, 10 dan Gambar 11. Luas sawah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Produksi padi sawah masih menunjukkan kecenderungan yang stabil, tapi tidak meningkat, karena sawah yang

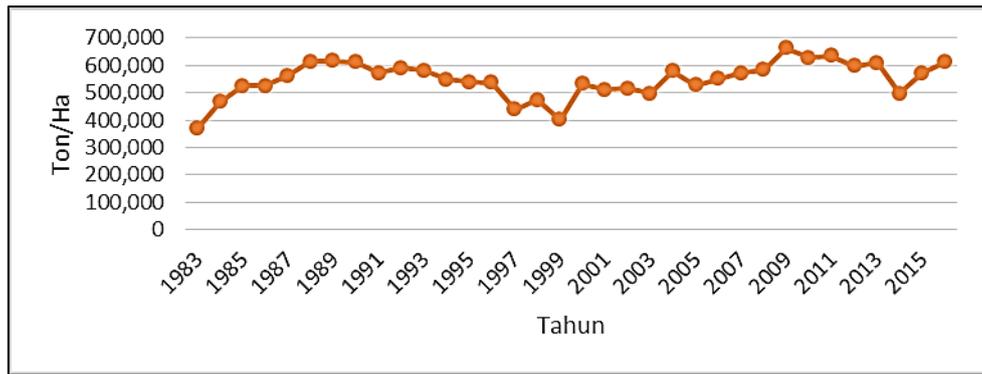
ada di Kabupaten Bekasi adalah sawah dengan perairan teknis dari irigasi yang disediakan Waduk Jatiluhur. Harga lahan sawah relatif lebih rendah dari harga lahan kering, sehingga lahan sawah akan sangat banyak diminati terutama para developer perumahan.



**Gambar 9.** Perkembangan Luas Sawah di Kabupaten Bekasi tahun 1992-2016  
 Sumber: BPS Kabupaten Bekasi 1985–2017

Perkembangan jumlah perumahan di Kabupaten Bekasi juga cepat, mengingat di Kabupaten Bekasi banyak perusahaan-perusahaan besar, sehingga permintaan rumah atau tempat tinggal menjadi tinggi. Pada Gambar 2 ditampilkan perkembangan luas panen padi sawah. Luas panen sawah

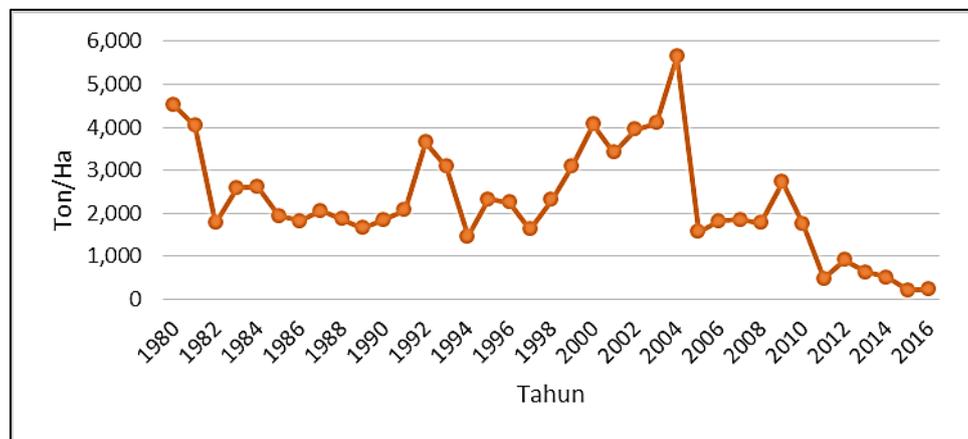
tidak mengalami peningkatan, bahkan relatif mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan dalam pengusahaan padi sawah tidak mengalami peningkatan dalam kurun 35 tahun terakhir.



**Gambar 10.** Perkembangan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Bekasi tahun 1980–2016  
 Sumber: BPS Kabupaten Bekasi 1985–2017

Perkembangan produksi padi ladang, merepresentasikan perkembangan luas panen padi ladang ditampilkan Gambar 14.

Terlihat bahwa penurunan produksi padi ladang terjadi sangat dratis terutama setelah tahun 2002.



**Gambar 11.** Perkembangan Produksi Padi Ladang di Kabupaten Bekasi tahun 1980–2016  
 Sumber: BPS Kabupaten Bekasi 1985–2017

**Analisis regresi Linier Berganda**

Untuk melihat dampak perubahan peruntukan lahan di Kabupaten Bekasi maka dilakukan analisis statistik dengan menggunakan regresi linier berganda. Variabel dependen yang digunakan adalah PDRB, yang merupakan indikator perkembangan ekonomi suatu daerah. Model regresi berganda (lihat Tabel 1) yang diperoleh adalah:

$$GDP = 0.029 AR + 0.446 P - 0.381 UE + 0.243 WF - 0.337 HWF + 0.39 WRP - 0.283 DRP$$

Dimana:

GDP : Pendapatan Daerah Regional Bruto

- AR : Rata-rata curah hujan (mm)
- P : Jumlah penduduk (jiwa)
- UE : Jumlah pencari kerja (jiwa)
- WF : Luas lahan sawah (ha)
- HWF : Luas panen padi sawah (ha)
- WRP : Produksi padi sawah (ton)
- DRP : Produksi padi ladang (ton)

Dari model regresi tersebut, terlihat bahwa PDRB mempunyai korelasi positif dengan rata-rata curah hujan (AR), jumlah penduduk (P), luas lahan sawah (WF) dan produksi padi sawah (WRP). Sedangkan dengan jumlah pencari kerja (UE), luas panen padi sawah (HWF) dan produksi padi ladang (DRP) berhubungan negatif.

Uji asumsi klasik untuk model regresi linier berganda ini menunjukkan bahwa, untuk uji normalitas, error model ini telah menyebar secara normal. Hal terlihat dari pengujian normalitas dengan menggunakan histogram (Gambar 12). Uji heterogenitas diantara error yang dihasilkan model dilakukan dengan menggunakan diagram pencar (*scatter plot*) yang ditampilkan Gambar 13. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*variance inflation factor*) lebih dari 1 dan kurang dari 10 (Tabel 1).

**Uji Pengaruh**

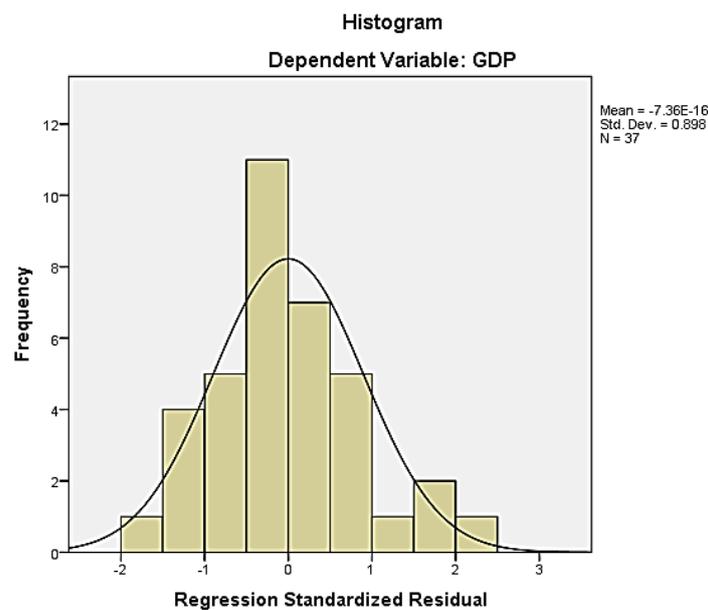
Untuk melihat pengaruh dari independen variabel terhadap dependen variabel

dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t dan F. Dari Tabel 1, dengan menggunakan tingkat signifikansi 10 % ( $\alpha = 0.1$ ), terlihat bahwa variabel jumlah penduduk, jumlah pencari kerja, luas sawah, luas panen sawah, produksi padi sawah dan produksi padi ladang memiliki nilai p (*p-value*) kurang dari 0.1, yang artinya variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB. Data yang digunakan mendukung dalam penelitian ini mendukung bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap besarnya variabel dependen. Variabel rata-rata curah hujan saja yang tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel PDRB (*p-value* = 0.782 > 0.1).

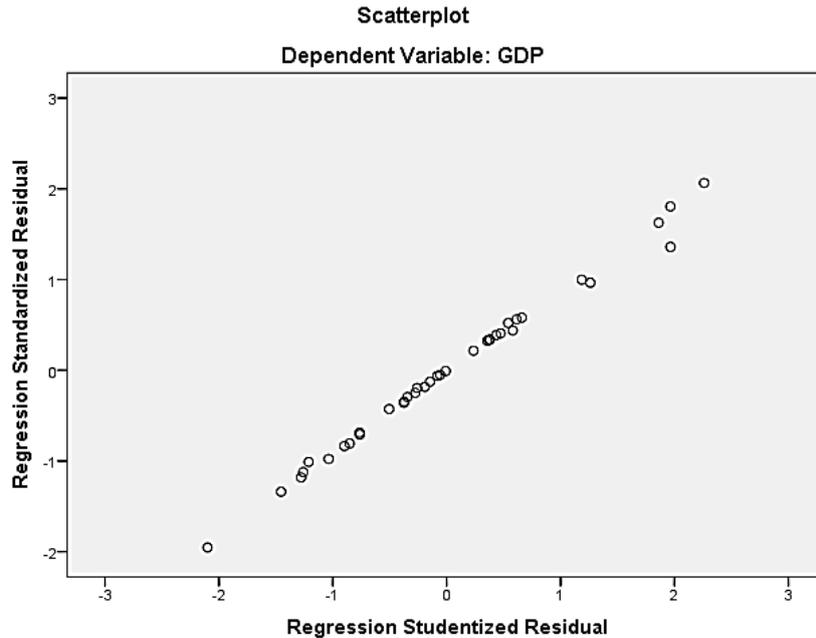
**Tabel 1.** Perhitungan Model Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	69340194.987	87649824.975		.791	.435			
1	AR	608.303	2179.799	.029	.279	.782	.843	1.187
	P	42.633	14.789	.446	2.883	.007	.371	2.697
	UE	-1909.430	653.761	-.381	-2.921	.007	.519	1.925
	WF	611.555	349.508	.243	1.750	.091	.461	2.171
	HWF	-2324.305	1147.368	-.337	-2.026	.052	.320	3.129
	WRP	355.727	156.477	.399	2.273	.031	.288	3.478
	DRP	-15861.529	7109.891	-.283	-2.231	.034	.553	1.810

Dependent Variable: GDP  
Sumber: Perhitungan dengan SPSS



**Gambar 12.** Uji Normalitas untuk Error pada Model



Gambar 13. Uji Heteroskedastisitas untuk Model

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen, bersama-sama, terhadap variabel dependen. Hasil uji F disajikan Tabel 2, dan terlihat bahwa nilai *p-value* adalah 0.000, kurang dari 0.1, berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 68.1 persen (Tabel 3), yang berarti bahwa variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dapat mempengaruhi variabel dependen, yaitu PDRB sebanyak 68.1 persen. Ada 31,9 persen, PDRB dipengaruhi oleh variabel yang lain, yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Pengujian Pengaruh Simultan Menggunakan Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1340356226200 87456.000	7	1914794608858 3924.000	11.975	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	4637142602012 1928.000	29	1599014690349 032.000		
Total	1804070486402 09376.000	36			

a. Dependent Variable: GDP

b. Predictors: (Constant), DRP, HWF, UE, AR, WF, P, WRP

Variabel rata-rata curah hujan tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat nyata 10%. Padahal telah terjadi perubahan peruntukan lahan di Indonesia di banyak tempat, terutama di pulau Jawa. Dampak hidrologi dari perubahan peruntukan lahan tersebut, terlihat dari hasil air daerah aliran sungai yang makin besar meningkatkan

frekwensi kejadian ekstrim, seperti banjir dan kekeringan (Pawitan, 2014). Perubahan rata-rata curah hujan tidak nyata pada Kabupaten Bekasi, dapat dikarenakan pengukuran rata-rata curah hujan hanya dilakukan di wilayah administrasi bukan pada DAS (daerah aliran sungai).

**Tabel 3.** Nilai Koefisien Determinasi dari Model Regresi Linier Berganda

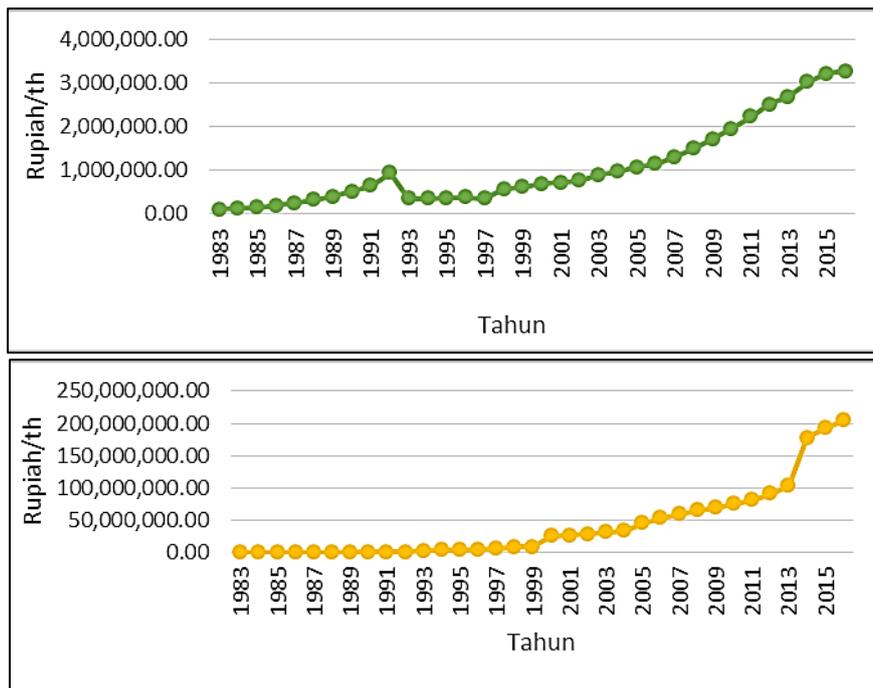
Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.862 <sup>a</sup>	.743	.681	39987681.7326165	1.106

a. Predictors: (Constant), DRP, HWF, UE, AR, WF, P, WRP

b. Dependent Variable: GDP

Variabel jumlah penduduk, jumlah pencari kerja, luas sawah, luas panen padi sawah, produksi padi sawah dan produksi padi ladang berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Dari koefisien regresi keenam variable ini, variable jumlah penduduk memberikan pengaruh yang paling besar. Penambahan 1 jiwa penduduk akan meningkatkan PDRB sebesar 0.446 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk yang berasal dari penambahan dari migrasi yang masuk ke Kabupaten Bekasi yang disebabkan oleh

penambahan industri yang ada di kabupaten ini. Pembangunan kawasan industri yang mendatangkan banyak industri dapat menekan kemiskinan (Winardi *et all.* 2017). Perbedaan kontribusi sektor pertanian dan sektor industri semakin besar. Kontribusi dari sektor pertanian dan sektor industri terhadap PDRB pada periode tahun 1983–2016 ditampilkan pada Gambar 14. Dari ketiga gambar tersebut, terlihat bahwa perkembangan PDRB di Kabupaten Bekasi terlihat peningkatan di tahun 2000an.



**Gambar 14.** Perkembangan PDRB Berdasarkan Harga Berlaku, Kontribusi Sektor Pertanian (kiri) dan sektor industri (kanan) di Kabupaten Bekasi, 1983–2016

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi 1983–2017

**KESIMPULAN**

Dari analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah:

1. Terjadi perubahan peruntukan lahan di Kabupaten Bekasi, dari peruntukan pertanian menjadi industri terlihat dengan adanya perubahan kontribusi sektor industri dalam PDRB yang terus

- meningkat, sedangkan kontribusi sektor pertanian relatif tetap.
2. Rata-rata curah hujan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB.
  3. Variabel independen yang lain (jumlah penduduk, jumlah pencari kerja, luas sawah, luas panen padi sawah, produksi padi sawah dan produksi padi ladang berpengaruh signifikan terhadap PDRB.
  4. Secara bersama, semua independen berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

## PUSTAKA

Biro Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. 1985. Bekasi Dalam Angka 1985. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1986. Bekasi Dalam Angka 1986. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1988. Bekasi Dalam Angka 1988. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1989. Bekasi Dalam Angka 1989. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1991. Bekasi Dalam Angka 1991. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1992. Bekasi Dalam Angka 1992. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1993. Bekasi Dalam Angka 1993. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1995. Bekasi Dalam Angka 1995. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1996. Bekasi Dalam Angka 1996. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1997. Bekasi Dalam Angka 1997. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1998. Bekasi Dalam Angka 1998. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 1999. Bekasi Dalam Angka 1999. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2000. Bekasi Dalam Angka 2000. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2001. Bekasi Dalam Angka 2001. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2002. Bekasi Dalam Angka 2002. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2003. Bekasi Dalam Angka 2003. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2004. Bekasi Dalam Angka 2004. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2005. Bekasi Dalam Angka 2005. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2006. Bekasi Dalam Angka 2006. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2007. Bekasi Dalam Angka 2007. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2008. Bekasi Dalam Angka 2008. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2009. Bekasi Dalam Angka 2009. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2010. Bekasi Dalam Angka 2010. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2011. Bekasi Dalam Angka 2011. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2012. Bekasi Dalam Angka 2012. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2013. Bekasi Dalam Angka 2013. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2014. Bekasi Dalam Angka 2014. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2015. Bekasi Dalam Angka 2015. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

-----, 2016. Bekasi Dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.

- , 2017. Bekasi Dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Bekasi. Cikarang.
- Ilham, N, Yusman S dan Supena F, 2003. Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Pawitan, H. 2014. Perubahan Penggunaan Lahan dan Pengaruhnya terhadap Hidrologi Daerah Aliran Sungai Land Use. Laboratorium Hidrometeorologi FMIPA-Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rogers, PP. (2008). *An Introduction to Sustainable Development* Glen Educational Foundation, Inc. Philippines.
- Suparmoko, M dan Maria R. (2011). *Ekonomika Lingkungan*. BPFE. Yogyakarta.
- Winardi *et al.* 2017. *Impacts of Industrial Estate Development Policy on Household Poverty in West Java Province*. International Journal of Science: Basic and Applied Research (IJSBAR). Vol 31 No 3 ISSN 2307-4531. Pp 308-317